



Analisis Retorika Edukatif Zhafira Aqyla dalam Menyampaikan Literasi Seksual Islami

Shafira Mutia Ramadhanti Husnan^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*shafiramutia@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisis model retorika dakwah Zhafira Aqyla sebagai edukator muda yang aktif mengampanyekan pendidikan seksualitas berbasis nilai-nilai Islam melalui platform digital. Zhafira mengintegrasikan pendekatan retorika klasik Aristoteles **ethos**, **pathos**, dan **logos** dalam strategi komunikasinya. Fungsi retorika Zhafira bersifat transformasional tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi mendorong perubahan sosial. Ia mampu mereduksi resistensi masyarakat terhadap isu pendidikan seks, menumbuhkan kesadaran kritis dalam keluarga muslim, serta membentuk paradigma baru dalam dakwah yang edukatif, empatik, dan kontekstual. Dengan demikian, Zhafira Aqyla menghadirkan model retorika dakwah progresif yang relevan dengan kebutuhan generasi digital dan tantangan sosial-keagamaan masa kini.

Kata Kunci : Zhafira Aqyla, retorika dakwah, pendidikan seksualitas

ABSTRACT

This paper analyzes Zhafira Aqyla's rhetorical model of da'wah as a young educator who actively campaigns for Islamic values-based sexuality education through digital platforms. Zhafira integrates Aristotle's classical rhetorical approach of ethos, pathos, and logos in her communication strategy. Zhafira's rhetorical function is transformational, not only conveying messages, but encouraging social change. She is able to reduce public resistance to the issue of sex education, foster critical awareness in Muslim families, and form a new paradigm in da'wah that is educative, empathetic, and contextual. Thus, Zhafira Aqyla presents a progressive model of da'wah rhetoric that is relevant to the needs of the digital generation and today's socio-religious challenges.

Keywords : Zhafira Aqyla, preaching rhetoric, sexuality education

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara signifikan pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam konteks dakwah Islam. Hadirnya media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube membuka ruang baru bagi para dai dan edukator Muslim untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan karakter generasi muda. (Yunita, 2024) menyatakan bahwa dakwah digital memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam secara luas dan efisien melalui berbagai bentuk konten seperti teks, video, gambar, dan audio yang disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya hidup audiens digital. Dakwah di era digital tidak lagi hanya bersifat monolog, tetapi menjadi dialogis dan partisipatif.

Transformasi ini turut memengaruhi cara kerja **retorika dakwah**. Morrisan 2014: 62 (dalam Zaini, 2017) menyatakan bahwa retorika adalah seni membangun argumentasi dan seni berbicara. Dalam perkembangannya retorika juga mencakup proses untuk menyesuaikan ide dengan orang dan menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan. Sedang menurut (May, t.t.) retorika berarti kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun kemampuan teknis. Kesenian berbicara ini tidak hanya berarti berbicara tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, tetapi kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan.

Dalam konteks ini, **Zhafira Aqyla** hadir sebagai figur muda yang mampu menyinergikan antara nilai-nilai Islam, pendekatan akademik, dan strategi komunikasi digital dalam praktik dakwah kontemporer. Sebagai lulusan Osaka University dan mahasiswa pascasarjana Harvard University, Zhafira dikenal sebagai edukator, peneliti, sekaligus konten kreator yang secara aktif menyuarakan pentingnya pendidikan seksualitas Islami melalui platform Taulebih.id dan media sosial lainnya. Melalui gaya komunikasi yang humanistik dan retorik, ia mengangkat isu-isu tabu seperti pubertas, relasi lawan jenis, hingga kekerasan seksual dengan pendekatan yang empatik dan berbasis data.

Retorika yang dibangun Zhafira mengacu pada konsep klasik Aristoteles: **ethos**, **pathos**, dan **logos**. Ia membangun kredibilitas (**ethos**) melalui latar belakang akademik dan pengalaman aktivismenya. Ia menyentuh aspek emosional audiens (**pathos**) lewat narasi personal, pengalaman spiritual, dan kisah nyata dari masyarakat. Di sisi lain, ia juga menyusun argumen secara logis dan ilmiah (**logos**) dengan merujuk pada data dari WHO, UNICEF, serta prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam dan syariat. Hal ini sesuai dengan temuan (Gantira, 2024) bahwa kombinasi antara narasi personal, data, dan dasar agama menjadi kekuatan utama retorika dakwah di era media sosial.

Lebih lanjut, pendekatan Zhafira juga mencerminkan gaya **edukator**

digital-native: menggunakan bahasa campuran Indonesia-Inggris yang akrab bagi Gen Z, menyajikan konten visual yang menarik, serta menyusun narasi dengan gaya bertutur yang ringan, namun tetap berbobot secara substansi. (Wahid, 2024) mencatat bahwa keberhasilan dakwah di era digital sangat ditentukan oleh kemampuan dai dalam membungkus nilai agama dengan kemasan konten yang profesional, estetik, dan komunikatif, tanpa kehilangan kedalaman pesan.

Melalui pendekatan tersebut, Zhafira tidak hanya sekadar menyampaikan dakwah, tetapi juga mendorong **transformasi sosial**. Ia membuka ruang diskusi kritis dalam keluarga muslim tentang pentingnya pendidikan seks, mengikis resistensi masyarakat terhadap isu-isu sensitif, serta membentuk kesadaran baru tentang perlunya edukasi berbasis nilai dan empati. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana model retorika Zhafira Aqyla bekerja dalam konteks dakwah digital, serta bagaimana pendekatannya mampu menginspirasi transformasi sosial yang lebih inklusif dan beradab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Retorika Zhafira Aqyla Dalam Menyampaikan Literasi Seksual Islami

Dalam masyarakat yang masih memandang seksualitas sebagai topik tabu, berbicara tentang edukasi seksual sering kali berujung pada resistensi, stigma, atau bahkan penghakiman. Namun di tengah tantangan ini, muncul figur seperti **Zhafira Aqyla**, yang berani menembus batas narasi sosial melalui pendekatan yang unik: menyampaikan **literasi seksual dalam bingkai nilai-nilai Islam**.

Melalui platform **taulebih.com**, Zhafira tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga **membangun ruang aman** tempat di mana anak muda Muslim dapat belajar tanpa takut dihakimi, dan para orang tua dapat memahami pentingnya edukasi seksual secara sehat dan bermartabat. Keberhasilannya tidak terlepas dari kemampuan komunikatifnya yang kuat, yang jika ditelusuri lebih jauh, dapat dipahami melalui **konsep retorika klasik Aristoteles: ethos, pathos, dan logos**.

Ketiga unsur inilah yang menjadi landasan dalam menyusun pesan yang tidak hanya **meyakinkan**, tetapi juga **menggerakkan hati** dan **mengubah cara pandang**. Maka, untuk memahami bagaimana Zhafira Aqyla berhasil memengaruhi audiensnya secara luas, mari kita telaah strategi retorika yang ia bangun melalui lensa Aristotelian.

Ethos (Kredibilitas dan Otoritas)

Dalam menyampaikan pesan-pesan edukasi seksualitas Islami, Zhafira Aqyla menampilkan **kredibilitas pribadi** yang kuat sebagai fondasi utama

retorikanya. Ia bukan sekadar aktivis, tetapi juga seorang **akademisi** dengan latar belakang yang mumpuni. Zhafira merupakan **alumni Osaka University**, memiliki rekam jejak sebagai **peneliti seksualitas dalam perspektif agama**, dan saat ini tengah menempuh studi S2 di **Harvard Graduate School of Education**. Identitas akademiknya yang kuat menjadikannya **otoritas yang sah** dalam membicarakan isu-isu yang selama ini dianggap sensitif dan tabu di masyarakat.

Kepercayaan publik terhadap Zhafira juga diperkuat melalui pendekatan yang diusung platformnya, **taulebih.com**, yang secara konsisten menghadirkan informasi berbasis **bukti ilmiah**. Setiap materi, modul, dan konten yang disajikan senantiasa disertai dengan **referensi dari jurnal akademik, data riset**, serta **sumber valid** lainnya. Ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak bersandar pada opini semata, melainkan dibangun di atas **landasan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan**.

Melalui perpaduan antara **otoritas personal** dan **validitas data**, Zhafira berhasil menciptakan ethos yang kokoh yakni membentuk **kepercayaan audiens** terhadap integritas dan keilmuan dirinya. Dengan demikian, pesan-pesan edukatif yang disampaikan menjadi **lebih diterima, diinternalisasi, dan dihormati**, baik oleh kalangan muda maupun orang tua Muslim di Indonesia.

Phatos (Emosi dan Hubungan Personal)

Salah satu kekuatan utama dalam retorika Zhafira Aqyla adalah kemampuannya **membangkitkan emosi dan membangun kedekatan personal** dengan audiens. Keputusannya untuk mendirikan **platform edukasi seksual taulebih.com** bukan lahir dari ruang kosong, melainkan dilatarbelakangi oleh kejadian-kejadian menyayat hati yang nyata. Ia mengaku tergerak setelah menyaksikan berbagai kasus kekerasan seksual yang mengguncang publik, seperti tragedi **Novia Widyasari**, serta pengalaman sahabat dekatnya sendiri yang menjadi korban. Kisah-kisah ini tidak hanya menyentuh nurani, tetapi juga menimbulkan **rasa urgensi kolektif** akan pentingnya edukasi yang tepat dan pencegahan sedini mungkin. (Aqyla, 2024b)

Zhafira juga menggunakan pendekatan retorik yang **inklusif dan penuh empati**. Dalam setiap kontennya, ia menekankan bahwa **edukasi seksualitas tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai Islam**, melainkan bagian dari **literasi dasar yang seharusnya diterima oleh setiap anak**. Gaya bahasa yang digunakan dalam platform taulebih.com dirancang sedemikian rupa agar terasa **hangat, tidak menghakimi, dan ramah untuk semua kalangan**, baik anak muda, orang tua, maupun komunitas pesantren.

Dengan menyajikan **kisah nyata** dan membungkus pesan dalam **narasi yang menyentuh dan penuh pengertian**, Zhafira berhasil menciptakan retorika

yang **membangun ikatan emosional** dengan audiensnya. Bukan sekadar menyampaikan informasi, ia menyampaikan **harapan dan penghiburan**, yang pada akhirnya memotivasi audiens untuk lebih terbuka, peduli, dan siap terlibat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui jalur edukatif yang Islami dan manusiawi.

Logos (Logika dan Struktur Rasional)

Retorika Zhafira Aqyla juga dibangun dengan dasar **argumen yang logis, sistematis, dan berbasis riset ilmiah**. Melalui platform taulebih.com, ia menghadirkan edukasi seksualitas Islami dalam bentuk **modul-modul terstruktur**, seperti *“Period at Peace”* yang membahas menstruasi dengan pendekatan psikologis dan religius, hingga program *“TauLebih Goes to You”* yang menjangkau peserta didik dari jenjang SD hingga SMA sejak tahun 2022. Materi-materi ini tidak dirancang sembarangan, melainkan melalui proses **pengkajian ilmiah dan adaptasi kurikulum yang relevan**. (*Period at Peace – Taulebih*, t.t.)

Keunggulan logis dari pendekatan Zhafira juga tampak dari **kerangka kerja preventif** yang ia usung. Alih-alih menunggu terjadinya kasus kekerasan seksual, taulebih.com justru menanamkan edukasi sejak dini, dengan menasar anak-anak, remaja, orang tua, dan tenaga pendidik. Strategi ini didasari pada **logika bahwa pencegahan jauh lebih efektif dan manusiawi dibanding penanganan kasus setelah korban terlanjur mengalami trauma**. Dengan demikian, edukasi menjadi benteng awal sekaligus alat perlindungan sosial.

Selain itu, **efektivitas modul-modul ini turut diuji dan diteliti oleh mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia**, memperkuat klaim bahwa program taulebih.com bukan sekadar wacana, melainkan **berdampak nyata dan terukur**. Bukti ini memberikan **legitimasi rasional** atas seluruh gagasan yang diusung Zhafira, menjadikan retorikanya tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga **menggerakkan pikiran**.

Dengan struktur argumentasi yang tertata rapi, disertai data dan hasil penelitian, retorika Zhafira berdiri kokoh dalam **landasan logos** yakni **daya persuasi melalui penalaran dan bukti**, yang menguatkan kepercayaan audiens terhadap nilai penting edukasi seksualitas berbasis Islam.

Dampak Retorika Zhafira dalam Platform taulebih.com

Retorika bukan sekadar seni berbicara ia adalah kekuatan untuk menggerakkan masyarakat. Dalam konteks edukasi seksualitas yang masih dibalut tabu, retorika Zhafira Aqyla menjelma sebagai medium transformasi sosial yang nyata. Melalui platform **TauLebih.com**, ia tidak hanya menyampaikan pesan, melainkan

membentuk paradigma baru tentang seksualitas yang sehat, Islami, dan bebas stigma.

Retorika yang dirancang dengan hati dan kepala menggabungkan otoritas (ethos), empati (pathos), dan rasionalitas (logos) ternyata memberikan dampak konkret dalam persepsi, pengetahuan, dan perilaku audiens. (*TauLebih – Pendidikan Seksualitas Basis Islam*, 2024) misalnya Modul “*Period at Peace*”, telah diimplementasikan di berbagai sekolah dan komunitas sejak 2022, dan beberapa studi mahasiswa dari perguruan tinggi nasional menunjukkan bahwa program ini meningkatkan kesadaran remaja Muslim terhadap literasi tubuh, consent, dan kesehatan reproduksi secara preventif (Medium, 2023; ResearchGate, 2023).

Lebih dari sekadar platform edukatif, *TauLebih* telah menjadi ruang aman digital yang diakui banyak pihak, termasuk lembaga pendidikan dan komunitas keagamaan. Ini menunjukkan bahwa retorika persuasif yang dikomunikasikan secara inklusif dan sistematis dapat menghasilkan perubahan sosial yang terukur terutama dalam isu-isu yang selama ini dikurung oleh rasa takut dan tabu (Indozone, 2022; Kombi.id, 2023). Selain itu dampak yang lebih spesifik lagi dapat diuraikan dalam poin-poin berikut:

Menjangkau dan Memberdayakan Banyak Anak & Remaja

Sejak peluncurannya pada November 2021, *TauLebih* telah menunjukkan perkembangan signifikan sebagai platform edukatif berbasis digital yang menasar anak-anak Indonesia. Melalui empat modul edukatif yang dirancang secara menarik dan sesuai usia, platform ini telah menjangkau lebih dari 2.500 anak di berbagai daerah. Hal ini menandakan upaya serius dalam membentuk generasi muda yang sadar nilai, informasi, dan moralitas melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan.

Keberhasilan *TauLebih* tak hanya terlihat dari kuantitas penerima manfaat, tetapi juga dari perhatian akademik yang diterimanya. Saat ini, lebih dari 15 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi sedang melakukan penelitian mengenai dampak platform ini terhadap perilaku dan pemahaman anak-anak—sebuah indikator bahwa *TauLebih* telah menjadi objek studi yang potensial dalam dunia pendidikan dan sosial (Aqyla, 2024b)

Dari sisi publikasi dan jangkauan, *TauLebih* juga sukses menarik perhatian masyarakat luas. Dalam sumber yang sama, keberadaan platform ini di media sosial, khususnya Instagram, telah mencatat lebih dari 100.000 pengikut, menandakan bahwa konten-konten edukatif yang dibagikan memiliki daya resonansi yang kuat dan diterima baik oleh khalayak digital. Popularitas ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi edukatif *TauLebih* bukan hanya

menyentuh aspek kognitif anak-anak, tetapi juga menggerakkan partisipasi publik secara luas, termasuk orang tua dan pendidik.

Peningkatan Kesadaran dan Perubahan Perilaku

Platform *TauLebih* tidak hanya hadir sebagai media edukasi digital bagi anak-anak, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku sosial. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Drina Intyaswati dan Kharisma Wulandari menunjukkan bahwa konten-konten Instagram *taulebih.com*, yang disajikan dengan pendekatan nilai-nilai Islam, mampu mendorong perubahan positif dalam pengetahuan dan perilaku para pengikutnya. Ini menjadi bukti bahwa pendekatan religius yang dikemas secara visual dan komunikatif dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu penting, terutama yang menyentuh kehidupan anak dan keluarga (*Instagram as an Islamic-Based Sexuality Education Platform (Case Study on Instagram Account taulebih.com.id) | Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, t.t.)

Lebih jauh lagi, efektivitas *TauLebih* dalam memengaruhi kesadaran dan respons publik juga tercermin dalam hasil skripsi Zulfatun Ni'mah (2023) dari UIN Sunan Kalijaga. Evaluasi terhadap modul-modul edukatif *TauLebih* mengungkapkan tiga dampak utama:

Meningkatkan pemahaman anak tentang risiko kekerasan seksual, dengan menyampaikan materi secara aman, sederhana, dan sesuai usia;

Mengurangi tabu dalam masyarakat, khususnya terkait pendidikan seksual anak yang selama ini dianggap sensitif dan sulit dibicarakan secara terbuka;

Meningkatkan peran orang tua dalam edukasi seks di rumah, dengan menyediakan panduan yang dapat memfasilitasi komunikasi antara anak dan orang tua mengenai isu-isu penting ini (jik.stikesalifah.ac.id, digilib.uin-suka.ac.id, sumedang.radarbandung.id).

Dengan demikian, *TauLebih* tidak hanya efektif dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berhasil membuka ruang diskusi dan edukasi yang sebelumnya terhalang oleh budaya diam dan ketabuan sosial. Perannya sebagai pelopor edukasi yang inklusif dan berbasis nilai menjadikannya salah satu platform digital yang transformatif dalam pembangunan kesadaran sosial dan perlindungan anak di Indonesia.

Mengadvokasi Pendidikan Seksualitas dalam Lingkup Islam

Dalam konteks sosial dan keagamaan yang masih kerap menganggap tabu isu seksualitas, **Zhafira** hadir sebagai sosok muda yang berani memecah kebekuan wacana. Melalui tulisan dan aktivitasnya di platform seperti *medium.com* Zhafira secara konsisten menyuarakan bahwa **edukasi seksualitas bukanlah bertentangan dengan ajaran Islam**, melainkan justru merupakan bagian dari

tarbiyah (pendidikan) dan fitrah manusia. Ia menekankan bahwa pemahaman yang tepat tentang tubuh, batasan interaksi, serta perlindungan diri adalah bagian integral dari nilai-nilai Islam yang mengutamakan kemuliaan, kehormatan, dan pencegahan kemudharatan.

Pandangan ini didasarkan pada prinsip bahwa **ilmu adalah cahaya**, dan seksualitas ketika dibicarakan dengan cara yang benar, kontekstual, dan sesuai usia dapat menjadi alat untuk membina generasi yang sadar, sehat, dan berakhlak. Bagi Zhafira, menunda atau menutup akses terhadap pendidikan seksualitas justru dapat membuka ruang bagi ketidaktahuan yang berujung pada kerentanan terhadap kekerasan seksual.

Komitmen Zhafira terhadap isu ini juga ia bawa ke forum internasional, salah satunya saat menjadi pembicara di **Istanbul Youth Summit 2022**. Dalam paparannya, ia menegaskan bahwa **pendidikan seksualitas memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual serta membekali korban dan keluarga dengan informasi serta empati** yang sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan dan perlindungan jangka panjang (*Hadirkan Inovasi Pendidikan, Zhafira Aqyla Jadi Pembicara Istanbul Youth Summit 2022 - ZNEWS, t.t.*). Dengan pendekatan yang berbasis agama dan empatik, ia mendorong masyarakat untuk melihat isu ini secara lebih terbuka dan bertanggung jawab.

Melalui kerja advokatifnya, Zhafira tidak hanya membangun jembatan antara edukasi modern dan nilai-nilai Islam, tetapi juga mendorong terbentuknya ruang dialog yang aman dan konstruktif dalam keluarga dan komunitas Muslim sebuah langkah penting menuju transformasi budaya yang lebih peduli, sadar, dan melindungi generasi muda dari risiko kekerasan dan kebodohan.

PENUTUP

Retorika dakwah Zhafira Aqyla merepresentasikan model komunikasi dakwah yang progresif, kontekstual, dan efektif di era digital. Dengan mengintegrasikan unsur ethos, pathos, dan logos secara seimbang, ia tidak hanya membangun kredibilitas melalui latar akademik dan aktivisme, tetapi juga menyentuh emosi audiens lewat narasi personal serta menyampaikan pesan yang logis, berbasis data, dan sejalan dengan syariat Islam. Pendekatannya yang ramah Gen Z, melalui pemanfaatan media sosial, bahasa yang inklusif, serta visual yang menarik dan mudah dipahami, menjadikan dakwahnya tidak bersifat menggurui, melainkan mendorong dialog terbuka, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif dari audiens muda.

Lebih dari sekadar menyampaikan pesan, Zhafira menghadirkan **model dakwah transformatif** yang tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi juga **menggugah perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat** terhadap isu yang

selama ini dianggap tabu: pendidikan seksualitas. Ia berhasil menciptakan **ruang edukasi Islami yang aman, empatik, dan bebas stigma**, serta membentuk **paradigma baru dalam dakwah** yang inklusif terhadap realitas sosial, sensitif terhadap psikologi audiens, dan tetap berpijak pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, Zhafira tidak hanya menjadi simbol **edukator Muslimah digital-native**, tetapi juga pelopor **transformasi dakwah masa kini** yang menjembatani agama, pendidikan, dan teknologi dalam menghadapi kompleksitas tantangan generasi muda Muslim di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaya, J. F. T. (t.t.). *[Aristotle] On Rhetoric A Theory of Civic Discourse*. Diambil 17 Juni 2025, dari https://www.academia.edu/39531444/_Aristotle_On_Rhetoric_A_Theory_of_Civic_Discourse
- Aqyla, Z. (2024a, Juli 13). Pendidikan Seksualitas dan Islam. *Medium*. <https://medium.com/@zhafira.aqyla/pendidikan-seksualitas-dan-islam-9ad65085016d>
- Aqyla, Z. (2024b, Juli 19). Kenapa Aku Memulai Taulebih. *Medium*. <https://medium.com/@zhafira.aqyla/kenapa-aku-memulai-taulebih-70ac0c24c7d7>
- edukasi seksual platform taulebih—Google Scholar*. (t.t.). Diambil 17 Juni 2025, dari https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=edukasi+sksual+platform+taubelbih&btnG=
- Gantira, E. (2024). Studi Kasus Dakwah Ustadzah Nafisah Trainer Sebagai Bentuk Komunikasi Retorika di Media Tiktok. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 221–240.
- Hadirkan Inovasi Pendidikan, Zhafira Aqyla Jadi Pembicara Istanbul Youth Summit 2022—ZNEWS*. (t.t.). Diambil 16 Juni 2025, dari https://znews.id/hadirkan-inovasi-pendidikan-zhafira-aqyla-jadi-pembicara-istanbul-youth-summit-2022/?utm_source=chatgpt.com
- Instagram as an Islamic-Based Sexuality Education Platform (Case Study on Instagram Account @taulebih.id) | Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. (t.t.). Diambil 16 Juni 2025, dari https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/19540/0?utm_source=chatgpt.com
- May, A. (t.t.). *Retorika Dakwah*. GUEPEDIA.
- Period at Peace – Taulebih*. (t.t.). Diambil 17 Juni 2025, dari https://taulebih.com/period-at-peace/?utm_source=chatgpt.com
- photo zhafira di youth submit—Penelusuran Google*. (t.t.). Diambil 17 Juni 2025, dari <https://www.google.com/search?q=photo+zhafira+di+youth+submit&s>

Husnan, S.M.R.

ca_esv=81a043999fcd2c05&udm=2&biw=1536&bih=730&sxsrf=AE3Ti
fMlzwINljkhk1cDEDaWdHyUsM9YJg%3A1750140392380&ei=6AVRaI
uEF4Wb4-

EP7ceBeA&ved=0ahUKEwiLmJSD5feNaxWFzTgGHe1jAA8Q4dUDC
BE&uact=5&oq=photo+zhafira+di+youth+submit&gs_lp=EgNpbWci
HXBob3RvIHpoYWZpcmEgZGkgeW91dGggc3VibWl0SJU5UABYNtZ
wAHgAkAEAmAHpA6ABrySqAQoyLjIxLjQuMS4xuAEDyAEA-
AEBmAIJoAKaDcICBxAjGCcYyQLCAgsQABiABBixAxiDAcICDhAA
GIAEGLEDGIMBGIOFwgIFEAAyGATCAggQABiABBixA8ICEBAA
GIAEGLEDGEMYgwEYigXCAGsQABiABBixAxiKBcICBxAAGIAEG
ArCagQQABgwegIGEAAyChgewgIGEAAyCBgewgIIEAAyCBgKGB
6YAwCSBwKxLjYuMS4wLjGgB4M4sgcJMS42LjEuMC4xuAeaDcIHBzIt
Ni4yLjHIB1o&scient=img#imgrc=6KoygKz-
m4vsXM&imgdii=oAybvSjkLk48GM

Rapp, C. (2023). Aristotle's Rhetoric. Dalam E. N. Zalta & U. Nodelman (Ed.),
The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2023). Metaphysics Research
Lab, Stanford University.

<https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/aristotle-rhetoric/>

Taulebih – Pendidikan Seksualitas Basis Islam. (2024, November 27).
<https://taulebih.com/>

The History and Theory of Rhetoric | An Introduction | James A. Herric. (t.t.). Diambil
17 Juni 2025, dari
[https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315404141/h
istory-theory-rhetoric-james-herrick](https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315404141/history-theory-rhetoric-james-herrick)

*Tidak Masuk Kurikulum, Begini Potret Pendekatan Pendidikan Seks di Indonesia –
Radar Sumedang.* (t.t.). Diambil 16 Juni 2025, dari
[https://sumedang.radarbandung.id/pendidikan/2024/12/23/tidak-
masuk-kurikulum-beginilah-potret-pendekatan-pendidikan-seks-di-
indonesia/?utm_source=chatgpt.com](https://sumedang.radarbandung.id/pendidikan/2024/12/23/tidak-masuk-kurikulum-beginilah-potret-pendekatan-pendidikan-seks-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com)

Wahid, A. (2024). MENEROPONG GERAKAN DAKWAH DI ERA
DIGITAL: Keberadaan Dakwah dalam Merespon Pengaruh Infotainment.
Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Ilmu Politik, 1(4), 4.

Yunita, M. (2024). Transformasi Konten Media Sosial Sebagai Strategi
Komunikasi Pemasaran Dalam Bingkai Dakwah. *Jurnal Syiar-Syiar*, 4(1), 58–
69.

Zaini, A. (2017). Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa
Beraksi” di Indosiar. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2),
219–234.

Zhafira Aqyla. (2024, Juni 14). *Pendidikan Seksualitas di Kurikulum Merdeka (Part 1)*.
<https://www.youtube.com/watch?v=A3pmaWfQ9EU>